

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1 Academic Fraud

###### 2.1.1.1 Definisi Academic Fraud

*Fraud* adalah suatu tindakan ‘*miss behavior*’ yang dapat terjadi dimana saja, termasuk dalam dunia akademis. *Fraud* adalah suatu tindakan yang menipu yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang tanpa adanya paksaan sehingga seringkali tidak disadari yang mengakibatkan kerugian bagi korban dan memberikan keuntungan bagi pelaku (Artani & Wetra, 2017). *Fraud* atau kecurangan adalah proses tindakan pelaku yang tidak jujur dalam mengerjakan sesuatu hanya karena sebuah pencapaian hasil yang lebih tinggi yang membuat mereka tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik karena adanya faktor kesengajaan, dan kesempatan yang ada untuk kecurangan tersebut (Andayani & Sari, 2019).

Berdasarkan definisi tersebut, maka *academic fraud* dapat didefinisikan sebagai tindakan menipu yang dilakukan dengan sengaja dalam lingkup akademis yang memberikan keuntungan bagi pelaku, namun kerugian bagi korban. *Academic fraud* meliputi usaha disengaja untuk menipu termasuk di dalamnya plagiarisme, mengarang data, menginterpretasi secara keliru

terhadap data historis lalu menambalnya dengan data, memilih data yang tidak dikehendaki (Andayani & Sari, 2019).

Anderman & Murdock (2007) menyebutnya sebagai suatu fenomena yang di dalamnya terdapat pembelajaran, pengembangan dan motivasi. Dari sisi pembelajaran '*learning*' *fraud* adalah suatu strategi untuk memperoleh jalan pintas secara kognitif. Ketika seseorang mahasiswa terlibat dalam pembelajar, maka di dalamnya terdapat pengaturan kompleks tentang diri sendiri dan berbagai macam strategi kognitif seperti mengatur waktu belajar, mengatur metode belajar, dan strategi lainnya, namun dengan strategi *fraud*, maka terdapat jalan pintas memperoleh hasil dari pembelajaran dengan cara yang lebih mudah dan waktu yang lebih sedikit. Seorang mahasiswa tidak perlu menghabiskan waktu mempelajari, mengidentifikasi, dan memperoleh ide yang unik dalam menulis Tugas Akhir, namun dengan berbagai macam strategi plagiasi. Mahasiswa tidak memilih mengeluarkan sejumlah usaha yang sama pada *original work*, melainkan mempelajari cara mengambil jalan pintas.

Dari perspektif pengembangan "*development*", *fraud* berpotensi terjadi dalam kuantitas dan kualitas yang berbeda tergantung dari kemampuan kognitif siswa, sosialnya, dan perkembangan moral dalam dirinya. Pada perspektif ini, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kebutuhan kognitif akan semakin

besar dan peluang untuk melakukan *fraud* pada akhirnya akan lebih dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Pada perspektif motivasi, terdapat berbagai macam alasan yang membuat seseorang melakukan *academic fraud*. Sebagian mahasiswa mempunyai kepercayaan diri yang rendah dan memicunya untuk melakukan kecurangan, sebagian mahasiswa mencari keluaran ekstrinsik yaitu mendapatkan nilai, sebagian lain ingin menjaga citra dirinya agar dikenal bukan mahasiswa yang bodoh.

#### **2.1.1.2 Kasus *Academic Fraud***

Hasil survei yang dilakukan oleh Sussman pada tahun 2004 (Artani & Wetra, 2017) menunjukkan bahwa satu dari tiga orang siswa dalam rentang usia 12-17 tahun mengaku pernah berbuat curang. Wright pada tahun 2007 (Artani & Wetra, 2017) menemukan 34 mahasiswa program magister bisnis yang tertangkap basah melakukan kecurangan. Suatu survei yang dilakukan oleh McCabe dan the International Center Academic Integrity menemukan bahwa dari 71.300 mahasiswa yang diteliti, diungkapkan sebanyak 39% mahasiswa tersebut mengakui pernah mencontek waktu ujian, 62% mengakui mencontek dalam penulisan riset dan 68% melakukan keduanya (Ampuni, et. al, 2019). Di Indonesia, menurut survei yang dilakukan oleh Litbang Media Group di enam kota besar di Indonesia dengan melibatkan 480 responden, menemukan bahwa mayoritas anak didik baik di

bangku sekolah maupun perguruan tinggi telah melakukan kecurangan akademik (Artani & Wetra, 2017). Pada penelitian Ampuni, et.al (2019) terdapat kutipan sumber dari Liputan6 yang menulis dimana di Yogyakarta ada suatu pasar buku tradisional namanya Pasar Beringharjo. Penjual buku disana menawarkan tugas akhir yang sudah dipilih dari berbagai jurusan dan tingkat pendidikan dari harga Rp 60.000,00 hingga Rp 500.000,00. Mahasiswa dari Yogyakarta dan kota-kota lain dapat ke pasar tersebut membeli tugas akhir yang relevan, kemudian menyalinnya sebagian atau keseluruhan dan mengklaimnya sebagai karya dirinya.

### **2.1.1.3 Kategori Kecurangan Akademik**

Cizek menyatakan kecurangan akademik memiliki tiga kategori. Ketiga kategori perilaku tersebut adalah (Rusydi & Novianti, 2017):

- a. Memberikan, memakai, atau menerima macam-macam informasi.
- b. Memakai materi yang dilarang untuk dipakai.
- c. Mendayagunakan kekurangan seseorang, SOP, ataupun suatu tahapan untuk memperoleh keuntungan yang dilakukan pada tugas-tugas akademik.

#### 2.1.1.4 Jenis-Jenis Kecurangan Akademik

Menurut Murdiansyah, et. al yang dikutip oleh Cahyanti (2019) menyebutkan terdapat beberapa jenis kecurangan akademis yang sering dijumpai, yaitu:

- a. Menggunakan alat bantu elektronik untuk berselancar mencari jawaban untuk ujian atau membuat catatan jawaban.
- b. Membuat catatan-cacatan kecil pada tempat-tempat tertentu yang dirasa aman.
- c. Bertanya atau melihat jawaban dari teman.
- d. Memberikan contekan atau memperlihatkan jawaban ujian kepada teman.
- e. Bekerjasama dengan teman pada saat ujian tengah berlangsung.
- f. Memanipulasi absensi dan batas waktu pengumpulan tugas dan ujian.
- g. Menyalin dari sumber yang sama tanpa adanya gubahan berarti.
- h. Mengompilasi dan menggabungkan pekerjaan teman.
- i. Plagiat sebagian, dan sebagiannya dikerjakan sendiri.
- j. Subtitusi atau mahasiswa menyuruh dan membayar orang lain untuk ikut ujian.
- k. Falsifikasi: mengambil tugas atau makalah kakak tingkat, kemudian mengganti namanya menjadi nama sendiri.

### 2.1.1.5 Indikator Kecurangan Akademis dalam Penyusunan Tugas

#### *Akhir atau Skripsi*

Terdapat **beberapa** cara tindakan plagiat (Universitas Nebraska, 2020):

- a. *The ghost writer*: tersangka mengutip karya orang lain, kata demi kata dan mengklaimnya seakan-akan sebagai karya miliknya.
- b. *The photocopy*: tersangka melakukan penyalinan yang signifikan atas sebuah karya dari satu sumber tanpa ada perubahan apapun dari penulis.
- c. *The potluck paper*: tersangka mencoba menyalin dari beberapa sumber yang berbeda dan membuatnya menjadi satu paragraf yang terlihat runut tanpa ada perubahan apapun.
- d. *The poor disguise*: tersangka melakukan perubahan namun hanya mengganti dengan kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama.
- e. *The labor of laziness*: tersangka melakukan parafrase dari berbagai sumber tersebut kemudian membuatnya menjadi suatu paragraph yang terlihat runut. Ini merupakan cara yang lebih canggih dari *the potluck paper*.
- f. *The forgotten footnote*: tersangka menulis sumber namun tidak spesifik menunjukkan lokasi yang dikutip.

- g. *The miss informer*: tersangka memberikan informasi teks yang tidak akurat dari sumber yang dikutip yang membuat orang lain sulit menemukan sumbernya.
- h. *The too-perfect paraphrase*: tersangka dengan baik mengutip sumber namun tidak membuat suatu tanda khusus terhadap teks yang dikutip kata demi kata.
- i. *The resourceful citer*: penulis mengutip sumber dengan benar, melakukan parafrase namun tidak ada hal original yang berasal dari karya penulis.
- j. *The perfect crime*: tersangka mengutip sumber dengan baik, **namun** teks yang dikutip diparafrase dari karya yang lain yang mempunyai makna yang sama dengan karya yang dikutip oleh penulis.

### 2.1.2 **Fraud Triangle**

*Fraud triangle* disebut juga sebagai segitiga kecurangan yang pertama kali dicetuskan oleh Cressey pada tahun 1950 yang terdiri dari tiga aspek yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Rusydi & Novianti, 2017).

*Opportunity* membuka pintu peluang bagi tindakan terjadinya *fraud*.

#### 2.1.2.1 **Tekanan (*Pressure*)**

Tekanan adalah dorongan atau motivasi yang ingin diraih, namun pelaku tidak mampu meraih dengan kemampuannya sendiri yang pada akhirnya melakukan kecurangan (Rusydi & Novianti, 2017). Tekanan adalah

desakan yang berasal dari dalam diri sendiri atau lingkungan yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan akademik untuk mencapai tujuan tertentu. Dimensi ini dapat diukur dengan pemaksaan untuk lulus, kompetisi akan nilai yang tinggi, beban tugas yang terlalu banyak, dan waktu belajar yang kurang memadai (Naufal & Aisyah, 2019).

#### **2.1.2.2 Kesempatan (*Opportunity*)**

Peluang adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan kecurangan dan menghindari risiko tertangkapnya seseorang tersebut akibat melakukan kecurangan (Rusydi & Novianti, 2017). Peluang atau kesempatan adalah kesempatan yang disengaja atau tidak disengaja muncul dalam situasi yang memaksa mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Dimensi ini diukur dengan indikator kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurangnya akses informasi, ketidaktahuan, apatis, ketidakmampuan, dan kurangnya pemeriksaan (Naufal & Aisyah, 2019).

#### **2.1.2.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)**

Rasionalisasi adalah sikap seseorang yang cenderung membenarkan perilakunya karena alasan tertentu (Rusydi & Novianti, 2017). Rasionalisasi: sikap yang dilakukan



seseorang dengan memberikan alasan yang membenarkan perilaku kecurangan akademik agar tidak disalahkan. Dimensi ini diukur dengan indikator perlakuan yang tidak adil, ada pihak yang dirugikan, sering dilakukan oleh orang lain, kecurangan dengan maksud dan tujuan yang baik, dan dalam keadaan terdesak (Naufal & Aisyah, 2019).

### 2.1.3 Gender

*Gender* adalah perbedaan fisik manusia yang dibagi menjadi laki-laki dan perempuan. Jika mengacu kepada kamus Oxford Languages, *gender* didefinisikan sebagai referensi perbedaan sosial dan cultural dibandingkan dengan perbedaan biologis. Menurut, *gender* adalah perbedaan yang terlihat dari ciri-ciri wujud seseorang dan sikap yang melekat pada diri seseorang sehingga menimbulkan perbedaan yang sangat jauh berbeda dari tingkah laku dan tindakan yang diambil pada *gender* terdapat karakteristik yang melekat pada diri seseorang dimana perubahannya dapat terjadi karena terbawa pergaulan (Andayani & Sari, 2019). Berdasarkan kedua teori di atas, *gender* dapat disimpulkan sebagai perbedaan biologis, kultur, dan sosial.

Hasil penelitian Andayani & Sari (2019) menyebutkan jika wanita mempunyai prevelensi yang lebih rendah dalam melakukan kecurangan akademik, dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ampuni, et. al (2019)

yang menyebutkan laki-laki cenderung lebih kuat dalam melakukan keucaranan akademik.

#### 2.1.4 *Self Efficacy*

##### 2.1.4.1 *Definisi Self Efficacy*

Bandura membuat penjelasan tentang *self efficacy* sebagai suatu keyakinan pribadi atas kapasitas dirinya dalam mengerjakan tugas atau aktivitas yang dibutuhkan untuk menggapai output tertentu (Ghufron, 2011). Lebih jauh Bandura menjelaskan *self efficacy* sebagai keyakinan individu atas kapabilitas individu tersebut untuk melatih ragam ukuran pengelolaan atas fungsi diri mereka dan fakta-fakta di lingkungannya. Individu yakin mampu mengerjakan sesuatu, mempunyai daya untuk merubah kejadian-kejadian lingkungan sekitar, berpreferensi bertindak, dan lebih dekat pada keberhasilan dibanding yang tidak.

Baron & Byrne (Ghufron, 2011) menjelaskan *self efficacy* sebagai penilaian pribadi atas kapabilitas atau kemampuan dirinya untuk mengerjakan suatu pekerjaan, menggapai tujuan, dan menyelesaikan halang rintang. Pendapat Gist & Mitchell (Ghufron, 2011) menjelaskan *self efficacy* dapat memindahkan pada tingkah laku yang berlainan di antara manusia dengan haluan, penyelesaian persoalan, dan keuletan melakukan usaha. Berdasarkan ragam penjelasan di atas dapat dijelaskan kembali jika *self efficacy* adalah keyakinan pribadi

terhadap kompetensinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memotivasi dirinya sendiri dan beranggapan bahwa dia mampu menyelesaikan tugas dengan baik. *Self efficacy* berpengaruh pada perasaan, pikiran dan tindakan seseorang dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan serta memiliki keyakinan bahwa suatu masalah dapat diatasi serta mampu mengendalikan situasi yang mengganggu.

#### **2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy***

Terdapat empat keadaan utama yang penting yang diperlukan individu dalam membentuk keyakinan diri (Alwisol, 2008). Empat asal-muasal informasi tersebut adalah rangsangan atau fenomena yang dapat memberikan ilham atau pembangkit positif (*positive arousal*) untuk berusaha menyelesaikan pekerjaan atau persoalan yang dihadapi. Adapun ke empat asal-muasal keyakinan diri tersebut adalah (Alwisol, 2008):

##### **a. *Mastery Experience* (Pengalaman Kesuksesan)**

Merupakan pencapaian hasil pada masa lampau. Hasil yang digapai masa lampau menjadi pengubah *self efficacy* yang paling kuat efeknya. Prestasi yang baik menaikkan standar keyakinan diri, sedangkan kegagalan memperlemah standar *self efficacy*. Efek dari keyakinan diri beragam, bergantung pada proses perolehannya, yaitu:

- 1) Meningkatkan kesukaran tugas, kesuksesan akan menghasilkan keyakinan diri yang meningkat.
- 2) Kerja masing-masing lebih menaikkan keyakinan diri daripada kerja gugusan atau ditolong orang lain.
- 3) Ketidaksuksesan memperlemah keyakinan diri, bila orang yakin usai mengerjakannya dengan maksimal.
- 4) Ketidaksuksesan ketika dalam keadaan emosional atau depresi, efeknya tidak sejelek bila kondisinya baik.
- 5) Ketidaksuksesan ketika individu mempunyai keyakinan diri tinggi, efeknya tidak sejelek bila ketidaksuksesan itu terjadi pada orang yang mempunyai keyakinan diri rendah.
- 6) Orang yang sering sukses namun terkadang gagal tak berpengaruh pada keyakinan diri.

b. *Vicarious Experience* (Pengalaman Orang Lain)

Didapatkan melewati model sosial. Keyakinan diri akan menebal saat individu mengobservasi kesuksesan orang lain, ketika menjumpai orang lain dengan kompetensi yang serupa sukses dalam suatu area atau pekerjaan melalui aktivitas yang ulet, individu juga akan merasa yakin bila dirinya juga dapat sukses dalam area tersebut dengan usaha yang serupa. Namun, keyakinan diri bisa menurun jika orang yang diobservasi gagal walaupun telah bekerja dengan keras,

individu juga akan ragu untuk sukses dalam area tertentu (Alwisol, 2008).

Peran *vicarious experience* atas keyakinan diri individu sangat dideterminasi oleh asumsi pribadi tiap orang tentang dirinya mempunyai kemiripan dengan model. Semakin seseorang merasa dirinya hampir sama dengan acuan, maka keberhasilan dan ketidaksuksesan acuan akan mempengaruhi keyakinan diri pada dirinya. Namun, jika seseorang merasa dirinya semakin berlainan dengan acuan, sehingga keyakinan diri menjadi semakin tidak distimulasi oleh tingkah laku acuan. Individu akan berupaya mencari model yang memiliki mempunyai atau kapabilitas yang mirip dengan dirinya, dengan meninjau tingkah laku dan cara berfikir acuan tersebut akan dapat memberi pengetahuan dan pengajaran mengenai strategi dalam menyongsong macam-macam gugatan lingkungan.

*c. Verbal Persuasion*

Keyakinan diri juga dapat didapatkan, dipertebal atau diperlemah melalui ajakan lisan. Efek dari sumber ini terbatas, namun pada situasi yang pas, ajakan dari orang lain dapat menstimulasi keyakinan diri. Keadaan ini adalah rasa percaya kepada pemberi ajakan, serta karakter realistik terhadap yang ditawarkan.

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar, karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

d. Kondisi Emosional

Situasi luapan perasaan yang mengikuti suatu kegiatan akan memengaruhi keyakinan diri pada ranah aktivitas itu. Emosi yang kuat, gentar, khawatir dan depresi dapat memperlemah keyakinan diri, tetapi dapat juga terjadi penebalan emosi (yang tidak amat banyak) bisa memperkuat keyakinan diri. Perkembangan tingkah laku dapat terjadi bila sumber harapan keyakinan diri berganti. Perubahan keyakinan diri banyak digunakan untuk menyelesaikan persoalan dan adaptasi perilaku individu yang mengalami macam-macam kendala.

### 2.1.4.3 Dampak *Self Efficacy*

Mengacu pada Luthans (2016), efek *self efficacy* akan mempengaruhi kejadian-kejadian sebagai berikut:

a. Penentuan tingkah laku

Keputusan disusun mengacu pada tingkat keyakinan diri yang dirasakan individu terhadap opsi, misalnya mahasiswa dalam penuntasan Tugas Akhirnya.

b. Usaha motivasi

Individu yang mempunyai keyakinan diri tinggi akan bekerja lebih keras dalam penuntasan pekerjaan dibanding seseorang yang mempunyai keyakinan diri yang rendah, orang tersebut merasa tidak yakin mampu menuntaskan pekerjaannya secara optimal.

c. Kemampuan bertahan

Seseorang dengan keyakinan diri yang kuat akan bangkit dan tidak menyerah saat menjumpai suatu kendala atau persoalan.

d. Corak pemikiran fasilitatif

Respons keyakinan diri menstimulasi ujaran pada diri sendiri contohnya seseorang dengan keyakinan diri kuat akan berujar “saya yakin akan ada jalan keluar dalam penuntasan persoalan ini “sedangkan seseorang yang mempunyai keyakinan diri rendah akan berujar berlawanan “saya tidak

akan bisa mencari jalan keluar untuk mentuntaskan persoalan ini”.

#### 2.1.4.4 Dimensi *Self Efficacy*

Dimensi *self efficacy* menurut Bandura seperti yang dikutip oleh Shofiah & Raudatussalamah (2014) ada tiga, yaitu:

##### a. *Level*

Tingkatan, adalah persoalan yang berhubungan dengan level persoalan pekerjaan individu. Komponen ini berdampak atas penentuan tingkah laku yang akan diterapkan individu mengacu pada harapan efikasi pada derajat kerumitan tugas. Individu akan berusaha mengerjakan pekerjaan tertentu yang diasumsikan dapat dikerjakannya dan ia akan menjauhkan diri dari keadaan serta tingkah laku yang ia asumsikan diluar tingkat kapasitasnya.

##### b. *Strength*

*Strength*, yaitu berhubungan dengan kekukuhan atas keyakinan seseorang terhadap kapasitasnya. Ekspektasi yang teguh dan kuat pada seseorang akan memotivasi untuk ulet dalam berusaha menggapai tujuan, walaupun potensinya belum mempunyai pengalaman-pengalaman yang mendukung. Namun, ekspektasi yang rendah dan sangsi atas kompetensi diri akan gampang ragu oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung.



### c. Generality

*Generality*, adalah sesuatu yang berhubungan dengan lingkup luas wilayah perilaku dimana seseorang merasa yakin akan potensinya. Seseorang dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

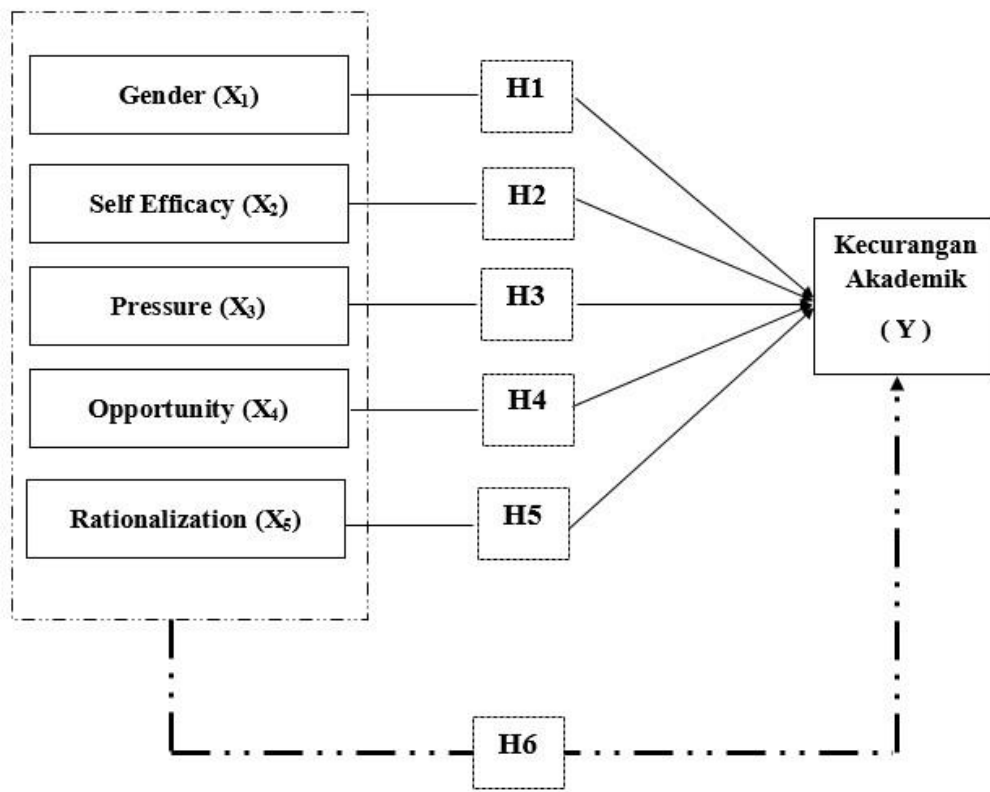
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Apriani, Sujana, & Sulindawati (2017)	Pengaruh <i>Pressure</i> , <i>Opportunity</i> , dan <i>Rationalization</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)	Regresi linier berganda	Tekanan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan akademik, sedangkan peluang ( <i>opportunity</i> ) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik
2	Artani & Wetra (2017)	Pengaruh <i>Academic Self Efficacy</i> dan <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	Regresi linier berganda	Kapabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, sedangkan kepercayaan diri,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Mahasiswa Akuntansi di Bali		tekanan, kesempatan dan rasionalisasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.
3	Santoso & Adam (2017)	Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang)	Regresi linier berganda	Tekanan, rasionalisasi, dan peluang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik
4	Rusydi & Novianti (2017)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> , Integritas, dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Konsentrasi Syariah Universitas Brawijaya)	Regresi linier berganda	Integritas dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, sedangkan <i>fraud diamond</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.
5	Ampuni, et. al (2019)	<i>Academic Dishonesty in Indonesian College Students: an Investigation from a Moral</i>	Regresi linier berganda dan analisis prevelensi.	Kecurangan akademik dipengaruhi oleh integritas moral yang lebih rendah, gender, asal-usul kampus,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Psychology Perspective</i>		dan tingkat pendidikan.
6	Naufal & Aisyah (2019)	Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> , Religiusitas, dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	<i>Structural Equation Modeling</i> (SEM)	Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sedangkan relijiusitas dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh negatif dengan kecurangan akademik.
7	Andayani & Sari (2019)	Pengaruh Daya Saing, Gender, <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Padang)	Regresi linier berganda	Perempuan cenderung lebih berpotensi melakukan kecurangan akademik dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Sumber : Dari beberapa jurnal (2020)

### 2.3. Kerangka Pemikiran



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

- = Pengujian secara parsial
- - - - - → = Pengujian secara serempak

Kecurangan akademik adalah hal negatif yang harus dicegah dalam perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan kecurangan akademik adalah bagian dari aktivitas menipu yang menguntungkan salah satu pihak, namun merugikan pihak lain (Artani & Wetra, 2017). Salah satu jenis kasus yang menarik perihal kecurangan akademik adalah mengenai tindakan plagiasi skripsi. Plagiat adalah suatu kasus dimana seseorang mengklaim karya orang lain dan menjadikannya sebagai milik sendiri (Kuncoro, 2015). Terdapat

berbagai macam modus operandi dalam plagiat, terlebih dengan kemajuan teknologi informasi, dapat meningkatkan peluang terjadinya kasus plagiat.

Walaupun Universitas Muhammadiyah Ponorogo mempunyai aplikasi yang dapat mengidentifikasi kecurangan akademik, namun aplikasi tersebut tidak benar-benar dapat mengenali semua tindakan plagiarasi dan menjadi menarik alasan mahasiswa melakukan plagiat tersebut. Temuan yang didapatkan adalah mahasiswa melakukan *the poor disguise* dan *the miss informer*. Hasil akhir melakukan usaha mengubah komponen huruf dalam kosakata adalah tidak mampu dibaca oleh aplikasi plagiasi. Sebagian mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo juga ada yang mengutip suatu kalimat dari sumber tertentu, namun sebenarnya mengutip dari sumber lain yang mempunyai susunan kalimat yang berbeda namun mempunyai makna yang sama. Hal tersebut didapatkan setelah melakukan observasi dan tanya jawab dengan beberapa mahasiswa jurusan Akuntansi.

*Fraud triangle*, *gender*, dan *self efficacy* adalah faktor yang menarik untuk diteliti karena diduga berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik. Penelitian ini menggunakan konsep *fraud triangle* sebagai faktor prediktor tindakan kecurangan akademik karena adanya *gap* riset antar berbagai penelitian sebelumnya, yakni perbedaan hasil penelitian yang menghasilkan alasan dilakukannya pengujian *fraud triangle* pada obyek penelitian mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Cahyanti (2019) dengan menambahkan dua variabel *gender* dan *self efficacy*. Hal tersebut

dikarenakan kontribusi *fraud triangle* yang terbilang cukup rendah dalam mengukur pelanggaran akademis. Studi yang dikerjakan oleh Andayani & Sari (2019) menyebutkan bahwa *gender* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik serta Naufal & Sari (2019) yang menyebutkan *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

## 2.4. Hipotesis Penelitian

### 2.4.1 Pengaruh *Gender* Terhadap *Academic Fraud* pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Temuan yang didapatkan oleh Andayani & Sari (2019) menyebutkan jika laki-laki mempunyai prevelensi membuat kecurangan akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Cahyanti (2019) juga menyatakan hal yang serupa dimana *gender* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik dimana laki-laki memiliki prevelensi dalam melakukan kecurangan dibandingkan dengan perempuan. Maka dugaan awal pertama dalam studi ini ialah:

$H_{a1}$  : *gender* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo secara parsial.

$H_{01}$  : *gender* tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo secara parsial.

#### **2.4.2 Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap *Academic Fraud* pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo**

*Self efficacy* artinya kepercayaan diri. Semakin percaya seseorang terhadap kemampuan dirinya, maka berpotensi lebih rendah dalam mengadakan kecurangan akademik. Naufal & Sari (2019) menyebutkan bahwa *self efficacy* berpengaruh kuat terhadap pelanggaran akademik. Hasil sebaliknya ditunjukkan oleh Artani & Werta (2017) yang menunjukkan *self efficacy* tidak berpengaruh kuat terhadap kecurangan akademik (*academic fraud*). Maka dugaan awal kedua dalam studi ini adalah:

H<sub>a2</sub> : *self efficacy* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo secara parsial.

H<sub>02</sub> : *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo secara parsial.

#### **2.4.3 Pengaruh *Pressure* Terhadap *Academic Fraud* pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo**

*Pressure* adalah poin pertama dalam *fraud triangle* yang bermakna tekanan. Semakin tinggi tekanan untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu dengan hasil yang bagus akan meningkatkan kecenderungan dalam melakukan kecurangan akademik. Naufal & Aisyah (2019) menyebutkan jika tekanan atau *pressucre* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Artani &

Wetra (2017) memberikan hasil yang berbeda dengan Naufal & Aisyah (2019) yang menyebutkan *pressure* tidak berefek kuat terhadap *academic fraud*. Maka dugaan awal ketiga dalam studi ini adalah:

Ha<sub>3</sub> : *pressure* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo secara parsial.

H<sub>03</sub> : *pressure* tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo secara parsial.

#### **2.4.4 Pengaruh Peluang Terhadap *Academic Fraud* pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo**

Peluang adalah sebuah keadaan yang memberikan potensi pada individu untuk dapat mengadakan pelanggaran dan mengelak dari risiko tertangkapnya individu tersebut karena melakukan kecurangan. Peluang mampu meningkatkan potensi terhadapnya kecurangan akademik (Naufal & Aisyah, 2019). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Adam (2017) yang menyebutkan peluang berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan akademik, sedangkan Apriani, Sujana, & Sulindawati (2017) menyimpulkan *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *academic fraud*. Maka dugaan awal keempat dalam studi ini adalah:



Ha<sub>4</sub> : *opportunity* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo secara parsial.

H<sub>04</sub> : *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo secara parsial.

#### **2.4.5 Pengaruh Pembenaan Terhadap *Academic Fraud* pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo**

Pembenaan karena alasan mendesak, kebiasaan, dan alasan lain dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Santoso & Adam (2017) menyebutkan bahwa rasionalisasi berefek kuat terhadap kecenderungan tindakan kecurangan akademik. Artani & Wetra (2017) menyatakan *rationalization* tidak berefek signifikan terhadap *academic fraud* sehingga memberikan hasil yang berbeda dibandingkan dengan penelitian Santoso & Adam (2017). Maka dugaan awal kelima dalam studi ini adalah:

Ha<sub>5</sub> : *rationalization* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo secara parsial.

H<sub>05</sub> : *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo secara parsial.

#### 2.4.6 Pengaruh *Gender, Self Efficacy, Pressure, Opportunity* dan *Rationalization* Terhadap *Academic Fraud* pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Melihat beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan pengaruh *gender, self efficacy*, dan *fraud triangle*, namun beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang sebaliknya, maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah:

Ha<sub>6</sub> : *gender, self efficacy, pressure, opportunity*, dan *rationalization* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo secara simultan.

H<sub>06</sub> : *gender, self efficacy, pressure, opportunity*, dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo secara simultan.

